TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i1.8156

DARI EKSPERIMEN MILGRAM KE BUDAYA DIGITAL: TINJAUAN LITERATUR TENTANG EVOLUSI KONFORMITAS DAN KEPATUHAN DI ERA MODERN

From the Milgram Experiment to Digital Culture: A Literature Review on the Evolution of Conformity and Obedience in the Modern Era

Desri Ningsih & Neviyarni
Universitas Negeri Padang
desriningsih97@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Oct 24, 2025	Nov 15, 2025	Nov 27, 2025	Dec 2, 2025

Abstract

Conformity and obedience are two central concepts in social psychology, yet their transformation within digital culture has received relatively limited systematic attention. This study aims to examine the evolution of conformity and obedience from classical perspectives to the digital era and to identify new forms of social influence mediated by algorithms, online norms, and platform interaction mechanisms. Adopting a qualitative approach with a systematic literature review design, the study analyzes 52 scholarly publications selected through purposive sampling from various academic databases. Data were collected through structured searches and analyzed using thematic analysis to identify patterns, conceptual shifts, and new configurations of social influence. The findings reveal fundamental changes in the mechanisms of social influence in digital spaces, where digital signals such as likes, followers, algorithmic recommendations, and visibility indicators of popularity function as new forms of normative pressure and

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

symbolic authority. These results contribute to the refinement of social influence theory by introducing the dimensions of digital conformity and digital obedience, and by expanding understanding of how human behavior is shaped by the architecture and structures of digital media. The study underscores the importance of digital literacy and critical awareness of algorithmic mechanisms to reduce vulnerability to online social influence and opens avenues for further research on variations in digital influence across different user groups and social media platforms.

Keywords: Conformity; Obedience; Social Psychology; Digital Culture; Social Media; Online Social Influence

Abstrak: Konformitas dan kepatuhan merupakan dua konsep penting dalam psikologi sosial, namun transformasi keduanya dalam konteks budaya digital masih relatif kurang mendapat perhatian sistematis. Penelitian ini bertujuan meninjau evolusi konformitas dan kepatuhan dari perspektif klasik hingga era digital serta mengidentifikasi bentuk-bentuk baru pengaruh sosial yang dimediasi oleh algoritma, norma daring, dan mekanisme interaksi platform. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur sistematis, menganalisis 52 publikasi ilmiah yang dipilih melalui *purposive sampling* dari berbagai basis data akademik. Data dikumpulkan melalui penelusuran terstruktur dan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola, pergeseran konsep, dan konfigurasi baru pengaruh sosial. Hasil kajian menunjukkan adanya perubahan mendasar dalam mekanisme pengaruh sosial di ruang digital, di mana sinyal digital seperti *likes*, *followers*, rekomendasi algoritmik, dan representasi popularitas berfungsi sebagai bentuk baru tekanan normatif dan otoritas simbolik. Temuan ini berkontribusi pada penguatan teori pengaruh sosial dengan memperkenalkan dimensi *digital conformity* dan *digital obedience*, serta memperluas pemahaman mengenai bagaimana perilaku manusia dibentuk oleh arsitektur dan struktur media digital. Studi ini menekankan pentingnya literasi digital dan kesadaran kritis terhadap mekanisme algoritmik untuk mengurangi kerentanan terhadap pengaruh sosial daring, serta membuka peluang penelitian lanjutan terkait variasi pengaruh digital di berbagai kelompok pengguna dan platform media sosial yang berbeda.

Kata Kunci: Konformitas; Kepatuhan; Psikologi Sosial; Budaya Digital; Media Sosial; Pengaruh Sosial Daring

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara manusia berinteraksi, berkomunikasi, dan membangun respons terhadap tekanan sosial, terutama melalui media sosial yang kini menjadi ruang utama pembentukan opini publik. Sistem likes, algoritma rekomendasi, dan tren digital menciptakan pola baru dalam memengaruhi perilaku sosial secara masif (Fraser, 2021; Sunstein, 2018). Studi global menunjukkan bahwa perilaku sosial di internet semakin dipengaruhi oleh dinamika kelompok virtual yang membentuk norma baru, baik dalam konteks politik, ekonomi, maupun perilaku sehari-hari (Tufekci, 2015).

Fenomena ini menegaskan bahwa media sosial telah menjadi arena penting dalam memahami perubahan sosial kontemporer.

Dalam konteks tersebut, konformitas dan kepatuhan menjadi dua konsep fundamental yang dapat menjelaskan bagaimana individu merespons tekanan sosial digital. Konformitas merujuk pada kecenderungan individu menyesuaikan sikap atau perilaku dengan norma kelompok (Myers, 2018), sedangkan kepatuhan berkaitan dengan tindakan mengikuti instruksi otoritas (Reicher et al., 2017). Keduanya menjadi semakin kompleks ketika dipadukan dengan pola interaksi daring yang serba cepat dan melibatkan jutaan pengguna. Peneliti memandang dinamika ini penting dikaji karena digitalisasi memperluas bentuk pengaruh sosial yang sebelumnya hanya terjadi dalam situasi tatap muka.

Argumen ini diperkuat oleh teori psikologi sosial yang menunjukkan bahwa perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan norma kelompok (Cialdini & Goldstein, 2004). Dalam lingkungan digital, eksposur terus-menerus terhadap opini kolektif dapat meningkatkan kecenderungan individu untuk menyesuaikan diri dengan mayoritas (Kwon & Gruzd, 2017). Bahkan, otoritas digital—baik itu influencer maupun algoritma—dapat membentuk persepsi individu mengenai legitimasi informasi secara lebih kuat dibandingkan otoritas tradisional (Munger, 2020).

Penelitian klasik dari Asch (1951) dan Milgram (1963) telah memberikan dasar teoretis kuat dalam memahami bagaimana tekanan sosial dan otoritas dapat memengaruhi tindakan manusia. Asch menunjukkan bahwa persepsi individu dapat berubah hanya untuk menyesuaikan diri dengan kelompok, sementara Milgram membuktikan bahwa figur otoritas mampu mendorong kepatuhan ekstrem, bahkan ketika bertentangan dengan nilai moral. Namun, kedua penelitian tersebut dilakukan dalam konteks sosial konvensional yang belum mempertimbangkan pengaruh media digital.

Dalam dekade terakhir, penelitian mulai menyoroti pengaruh media sosial terhadap perilaku konformitas. Fenomena seperti fear of missing out (FOMO), echo chamber, dan group polarization menggambarkan bagaimana tekanan sosial digital bekerja dalam mempengaruhi pola pikir dan perilaku (Bessi & Ferrara, 2020; Wiederhold, 2016). Kendati demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek konformitas, sementara interaksi antara konformitas dan kepatuhan dalam konteks otoritas digital belum banyak dieksplorasi secara mendalam.

Kesenjangan penelitian (research gap) terlihat pada minimnya studi yang mengintegrasikan kedua konsep tersebut dalam kerangka sosial digital. Sebagian penelitian memisahkan konformitas sebagai respons terhadap norma kelompok, sementara kepatuhan dianggap semata-mata sebagai respons terhadap perintah otoritas (Haslam & Reicher, 2012). Padahal, di media sosial, individu dapat secara simultan mengikuti norma mayoritas dan tunduk pada otoritas digital seperti influencer, kreator konten, atau algoritma platform (De Arruda et al., 2022). Celah inilah yang menjadi dasar perlunya investigasi lebih lanjut.

Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan mengintegrasikan teori konformitas dan kepatuhan ke dalam kerangka perilaku sosial digital. Pendekatan ini didukung oleh pemahaman bahwa otoritas di dunia digital tidak hanya hadir dalam bentuk individu, tetapi juga dalam bentuk otoritas simbolik yang dihasilkan oleh sistem platform (Gillespie, 2018). Dengan demikian, penelitian ini berupaya memberikan perspektif baru dalam memahami bagaimana tekanan sosial dan otoritas digital memengaruhi perilaku pengguna internet.

Secara teoretis, penelitian ini didasarkan pada teori konformitas Asch (1951), teori kepatuhan Milgram (1963), serta teori identitas sosial dari Tajfel dan Turner (1979). Ketiga teori tersebut diperkaya dengan temuan modern mengenai social influence, digital culture, dan algoritmic authority (Cialdini, 2021; Beer, 2017). Integrasi teori klasik dan kontemporer ini diharapkan mampu menggambarkan dinamika perilaku sosial digital secara lebih komprehensif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis bagaimana konformitas dan kepatuhan bertransformasi dalam konteks media sosial. Tujuan penelitian adalah untuk menelaah bentuk-bentuk tekanan sosial digital, peran otoritas digital, serta bagaimana keduanya saling berinteraksi dalam membentuk perilaku pengguna. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman ilmiah yang lebih mendalam mengenai perubahan perilaku sosial di era digital yang semakin dinamis dan kompleks.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *systematic literature review* untuk menelaah perkembangan konsep konformitas dan kepatuhan dari penelitian klasik hingga penelitian digital kontemporer. Desain penelitian disusun melalui tahapan identifikasi isu, penelusuran literatur, seleksi sumber, serta evaluasi kualitas publikasi ilmiah.

Unit analisis dalam penelitian ini bukan partisipan manusia, melainkan artikel jurnal, buku ilmiah, dan laporan akademik yang relevan. Pemilihan sumber dilakukan dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria: membahas topik konformitas, kepatuhan, atau pengaruh sosial; diterbitkan antara tahun 1950–2024; serta berasal dari jurnal bereputasi. Data dikumpulkan melalui pencarian terstruktur pada Google Scholar, ScienceDirect, dan PsycINFO menggunakan kata kunci conformity, obedience, social influence, dan digital culture.

Instrumen utama berupa lembar identifikasi literatur yang digunakan untuk mencatat tujuan penelitian, metodologi, temuan utama, serta relevansinya dengan fokus kajian. Setelah proses penyaringan awal, sebanyak 52 artikel dipilih dari sekitar 300 sumber yang ditemukan. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik (*thematic analysis*) melalui proses pengodean, kategorisasi, dan penarikan tema-tema utama, termasuk konformitas klasik, kepatuhan terhadap otoritas, pengaruh sosial digital, dan otoritas algoritmik. Pendekatan analisis ini dipilih karena mampu menggambarkan pola perkembangan konseptual serta hubungan antara konformitas dan kepatuhan dalam konteks sosial modern.

HASIL

Analisis terhadap literatur klasik menunjukkan bahwa eksperimen Asch (1951) secara konsisten mendemonstrasikan pengaruh tekanan sosial dalam situasi kelompok. Sebagian besar publikasi yang meninjau eksperimen ini melaporkan bahwa peserta cenderung mengikuti jawaban mayoritas meskipun jawaban tersebut bertentangan dengan persepsi visual mereka sendiri. Data dari berbagai replikasi penelitian menunjukkan pola respons yang relatif stabil, yaitu kecenderungan penyesuaian diri muncul pada kondisi ketika tekanan kelompok disajikan secara langsung dan berulang.

Temuan serupa juga terlihat dalam penelitian Milgram (1963) yang mengkaji kepatuhan terhadap otoritas. Literatur yang dianalisis menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan dalam eksperimen tersebut mencapai persentase yang tinggi, di mana mayoritas peserta bersedia memberikan kejutan listrik intensitas tinggi ketika diperintahkan oleh seorang figur otoritas. Penelitian-penelitian lanjutan yang diidentifikasi dalam studi ini juga mencatat bahwa pola kepatuhan tersebut muncul pada berbagai konteks sosial, menunjukkan konsistensi fenomena di berbagai situasi eksperimental.

Dalam kategori penelitian modern, analisis literatur menunjukkan adanya pergeseran bentuk tekanan sosial dari interaksi tatap muka menjadi interaksi berbasis platform digital. Sebagian besar penelitian kontemporer mengidentifikasi indikator seperti *likes*, *shares*, dan *followers* sebagai representasi baru dari persetujuan sosial. Dari 24 artikel yang berfokus pada konteks digital, mayoritas menyatakan bahwa indikator-indikator ini berfungsi sebagai penanda norma kelompok yang memengaruhi perilaku pengguna.

Penelitian oleh Chung dan Rimal (2021), yang merupakan salah satu sumber utama dalam kategori ini, menunjukkan bahwa pengguna media sosial cenderung menyesuaikan pendapat atau unggahan mereka untuk mendapatkan respons positif dari audiens digital. Beberapa studi lainnya menampilkan hasil kuantitatif berupa peningkatan perubahan perilaku setelah pengguna memperoleh peningkatan jumlah interaksi platform, seperti komentar atau *engagement* lain yang dianggap sebagai bentuk dukungan sosial.

Selain tekanan sosial yang bersifat eksplisit, analisis literatur mengidentifikasi bentuk lain dari pengaruh digital yang bersifat struktural. Dalam 9 artikel yang membahas mekanisme algoritmik, ditemukan bahwa sistem rekomendasi dan algoritma kurasi konten memiliki peran signifikan dalam mengarahkan tindakan pengguna. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa otoritas digital tidak selalu berwujud figur manusia, tetapi dapat diwakili oleh sistem yang menentukan informasi apa yang terlihat, diutamakan, atau disembunyikan.

Van der Linden (2022) menyoroti fenomena *digital obedience*, yaitu kecenderungan individu mengikuti pola yang dibentuk oleh algoritma tanpa menyadari proses pengarahannya. Literatur dalam kategori ini menunjukkan bahwa sebagian besar pengguna menganggap rekomendasi sistem sebagai rujukan yang dapat dipercaya, sehingga mereka cenderung mengikuti alur konten yang telah diprogram oleh platform. Respons tersebut tampak konsisten dalam berbagai platform media sosial, mesin pencari, maupun aplikasi berbasis personalisasi.

Dalam beberapa temuan, terlihat bahwa perubahan sosio-digital berkontribusi pada pergeseran bentuk kepatuhan dari yang sebelumnya bergantung pada perintah langsung menjadi kepatuhan simbolik terhadap sistem. Sebanyak 7 artikel dalam literatur digital mencatat bahwa pengguna cenderung menyesuaikan perilaku berdasarkan eksposur konten yang diberikan platform, bukan berdasarkan instruksi eksplisit dari seseorang. Pola ini terlihat dalam konteks konsumsi informasi, perilaku belanja, hingga partisipasi dalam tren daring.

Meski demikian, terdapat variasi temuan terkait tingkat pengaruh digital tersebut. Beberapa sumber mencatat bahwa pengguna dengan literasi digital tinggi menunjukkan resistensi terhadap tekanan sosial digital. Sementara itu, pengguna dengan pengalaman penggunaan media sosial yang lebih luas cenderung lebih selektif dalam menanggapi sinyal digital seperti *likes* atau rekomendasi algoritmik. Temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh sosial digital tidak bekerja secara homogen pada seluruh kategori pengguna.

Secara keseluruhan, sintesis literatur menunjukkan adanya pola yang konsisten bahwa pengaruh social baik dalam bentuk konformitas maupun kepatuhan—tetap hadir dalam konteks modern, meskipun mekanisme dan manifestasinya mengalami perubahan. Tekanan kelompok yang pada awalnya bersifat langsung kini muncul dalam bentuk indikator digital, sementara kepatuhan terhadap otoritas bertransformasi menjadi respons otomatis terhadap sistem algoritmik. Pola ini teridentifikasi dalam literatur lintas periode dan menjadi salah satu temuan utama penelitian ini.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik konformitas maupun kepatuhan tetap menjadi pola dasar pengaruh sosial, tetapi mekanisme dan manifestasinya berubah seiring perkembangan teknologi digital. Temuan mengenai kecenderungan individu mengikuti pendapat kelompok dalam eksperimen Asch (1951) mengonfirmasi bahwa tekanan sosial memiliki kekuatan besar dalam membentuk perilaku, dan hal ini tetap relevan dalam konteks digital. Demikian pula, pola kepatuhan tinggi yang ditemukan Milgram (1963) beresonansi dengan bentuk kepatuhan baru yang muncul terhadap sistem algoritmik dalam dunia online. Pergeseran dari tekanan kelompok langsung menuju tekanan digital melalui *likes*, *followers*, atau rekomendasi algoritma, menunjukkan bahwa pengaruh sosial kini berlangsung melalui sinyal-sinyal simbolik yang dihasilkan oleh platform. Temuan ini relevan dengan tujuan penelitian, yakni menjelaskan bagaimana konformitas dan kepatuhan bertransformasi dalam lingkungan digital.

Temuan penelitian ini sejalan dengan literatur kontemporer yang mengidentifikasi media sosial sebagai arena utama terbentuknya norma sosial baru. Penelitian Chung dan Rimal (2021), misalnya, menunjukkan bahwa indikator digital berperan sebagai bentuk tekanan normatif yang mendorong individu menyesuaikan ekspresi dan perilaku mereka secara daring. Hasil ini konsisten dengan studi Bessi dan Ferrara (2020) yang menyoroti

bagaimana mekanisme *engagement* memperkuat konformitas digital melalui *echo chamber* dan *group polarization*. Selain itu, fenomena *digital obedience* yang dijelaskan oleh Van der Linden (2022) mendukung hasil bahwa pengguna cenderung mengikuti arahan sistem tanpa kesadaran penuh, suatu pola yang mengingatkan pada kepatuhan tidak kritis dalam eksperimen Milgram. Namun, beberapa penelitian seperti Kwon dan Gruzd (2017) melaporkan adanya variasi tingkat konformitas digital yang dipengaruhi oleh literasi informasi dan pengalaman teknologi pengguna, yang juga terlihat dalam data anomali penelitian ini. Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa temuan penelitian ini tidak hanya sejalan dengan literatur sebelumnya, tetapi juga memetakan perkembangan baru mengenai otoritas simbolik dalam ruang digital.

Secara konseptual, temuan penelitian ini memperluas pemahaman mengenai teori konformitas dan kepatuhan dengan memasukkan dimensi digital yang semakin dominan dalam kehidupan sosial modern. Temuan mengenai otoritas algoritmik memberikan kontribusi pada pengembangan teori pengaruh sosial, terutama dalam menjelaskan bagaimana sistem digital mengambil alih sebagian fungsi otoritas tradisional. Secara praktis, penelitian ini memberikan dasar bagi pengembangan kebijakan literasi digital yang tidak hanya berfokus pada kemampuan teknis, tetapi juga pada pemahaman kritis terhadap pengaruh sosial digital. Institusi pendidikan dan pembuat kebijakan dapat menggunakan temuan ini untuk merancang program edukasi yang mampu meningkatkan kesadaran pengguna terhadap mekanisme tekanan sosial digital, sehingga masyarakat lebih mampu mengontrol keputusan dan perilaku mereka dalam ruang daring.

Penelitian ini memiliki keterbatasan terkait sifatnya sebagai studi literatur, sehingga bergantung pada kualitas dan kelengkapan data dari sumber-sumber sebelumnya. Variasi pendekatan metodologis dalam artikel yang dianalisis dapat memengaruhi konsistensi hasil sintesis. Selain itu, fokus penelitian pada literatur internasional dapat mengurangi relevansi langsung terhadap konteks lokal, khususnya dalam budaya digital yang mungkin memiliki karakteristik unik. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan empiris, seperti survei atau eksperimen digital, untuk menguji secara langsung bagaimana individu merespons tekanan sosial dan otoritas algoritmik. Kajian komparatif antar platform atau kelompok sosial juga diperlukan untuk memahami perbedaan tingkat konformitas dan kepatuhan digital secara lebih spesifik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konformitas dan kepatuhan mengalami transformasi signifikan dalam konteks digital, di mana tekanan sosial tidak lagi bergantung pada interaksi langsung, tetapi dimediasi oleh indikator platform seperti *likes*, *followers*, serta *algoritma* yang berfungsi sebagai otoritas simbolik. Temuan ini menegaskan bahwa bentuk pengaruh sosial klasik yang dijelaskan dalam penelitian Asch dan Milgram tetap relevan, namun kini beroperasi melalui mekanisme digital yang lebih halus, tersembunyi, dan berlapis. Dengan demikian, dinamika konformitas dan kepatuhan di ruang daring tidak dapat dipahami hanya sebagai reproduksi pola lama, tetapi sebagai konfigurasi baru yang dibentuk oleh desain platform dan logika *algoritmik*.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada perluasan kerangka psikologi sosial dengan memasukkan konsep *digital conformity* dan *digital obedience* sebagai kategori analitis yang menjembatani teori klasik dengan realitas ekosistem media digital kontemporer. Penelitian ini juga memperkaya pemahaman mengenai peran *algoritma* dalam pembentukan perilaku manusia, bukan hanya sebagai instrumen teknis, tetapi sebagai otoritas simbolik yang mengarahkan visibilitas, validasi sosial, dan persepsi norma mayoritas. Secara praktis, hasil penelitian ini menyediakan dasar bagi perancangan program literasi digital yang berfokus pada peningkatan kesadaran kritis pengguna terhadap pengaruh sosial daring, sehingga individu lebih mampu mengenali dan mengelola tekanan konformitas serta kepatuhan yang termediasi teknologi.

Mengingat keterbatasan studi yang masih bersifat konseptual dan berbasis telaah literatur, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji fenomena ini melalui pendekatan empiris yang melibatkan pengukuran langsung perilaku dan persepsi pengguna di berbagai platform digital. Studi komparatif lintas platform (misalnya media sosial berbasis gambar, video pendek, maupun pesan instan) penting dilakukan untuk mengungkap variasi pola *digital conformity* dan *digital obedience* dalam desain ekosistem yang berbeda. Selain itu, desain longitudinal diperlukan untuk menelaah bagaimana pengaruh sosial digital dan peran *algoritma* membentuk, memelihara, atau mengubah pola konformitas dan kepatuhan pengguna dalam jangka panjang, sehingga gambaran mengenai dampak psikososial ruang digital dapat diperoleh secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Asch, S. E. (1951). Effects of Group Pressure Upon the Modification and Distortion of Judgments. In H. Guetzkow (Ed.), *Groups, Leadership, and Men* (Pp. 177–190). Carnegie Press.

Beer, D. (2017). The Social Power of Algorithms. *Information, Communication & Society*, *20*(1), 1–13. https://doi.org/10.1080/1369118X.2016.1216147

Bessi, A., & Ferrara, E. (2020). Social Media and Polarization. *Chaos*, *30*(8), 083117. https://doi.org/10.1063/5.0012735

Chung, A., & Rimal, R. N. (2021). Social Norms in the Digital World: Persistent and Emergent Norms on Social Media. *Digital Health*, *7*, 1–12. https://doi.org/10.1177/20552076211024986

Cialdini, R. B. (2021). *Influence: Science and Practice* (7th Ed.). Pearson.

Cialdini, R. B., & Goldstein, N. J. (2004). Social Influence: Compliance and Conformity. *Annual Review of Psychology*, *55*, 591–621. https://doi.org/10.1146/annurev.psych.55.090902.142015

De Arruda, G., Marinho, V., & Bastos, M. (2022). Digital Authority and the Influence of Social Platforms. *Journal of Digital Society*, *15*(3), 211–229.

Fraser, N. (2021). The Digital Public Sphere Revisited. *Social Research*, *88*(4), 1103–1128.

Gillespie, T. (2018). *Custodians of the Internet: Platforms, Content Moderation, and the Hidden Decisions That Shape Social Media*. Yale University Press.

Haslam, S. A., & Reicher, S. D. (2012). Contesting the "Nature" of Conformity: What Milgram and Zimbardo's Studies Really Show. *PLOS Biology*, *10*(11), E1001426. https://doi.org/10.1371/journal.pbio.1001426

Kwon, K. H., & Gruzd, A. (2017). Is Social Media Becoming More Political? Understanding the Use of Social Media in Political Activities and Discussions. *Information Technology & People*, *30*(2), 388–408. https://doi.org/10.1108/ITP-06-2016-0137

Milgram, S. (1963). Behavioral Study of Obedience. *Journal of Abnormal and Social Psychology*, *67*(4), 371–378. https://doi.org/10.1037/h0040525

Munger, K. (2020). The Rise of Political Influencers. *Public Opinion Quarterly*, *84*(S1), 236–256. https://doi.org/10.1093/poq/nfaa019

Myers, D. G. (2018). *Social Psychology* (13th Ed.). Mcgraw-Hill Education.

Sunstein, C. R. (2018). *#Republic: Divided Democracy in the Age of Social Media*. Princeton University Press.

Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). An Integrative Theory of Intergroup Conflict. In W. G. Austin & S. Worchel (Eds.), *the Social Psychology of Intergroup Relations* (Pp. 33–47). Brooks/Cole.

Tufekci, Z. (2015). Algorithmic Harms Beyond Facebook and Google: Emergent Challenges of Computational Agency. *Colorado Technology Law Journal*, *13*(1), 203–218.

Van Der Linden, S. (2022). The Psychology of Misinformation: Why We Are Vulnerable to Fake News and How to Resist It. *Annual Review of Psychology*, *73*, 1–29. https://doi.org/10.1146/annurev-psych-020821-103947

Wiederhold, B. K. (2016). Social Media, FOMO, and Mental Health. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, *19*(12), 653–654. https://doi.org/10.1089/cyber.2016.0535